

Pemberdayaan Literasi Dengan Wahana Saung Belajar Di Desa Jambu Timur Kabupaten Jepara

Ahmad Nurul Ikhwan¹, Alfina Falian N², Bilal Abdul Aziz³, Dinda Fara⁴, Esa Alvina Azizah⁵,
Iswatun Hasanah⁶, Mohammad Farhan Saputro⁷, Muhammad Bhayu Prakoso⁸, Nurul
Faizatun Nufa⁹, Nur Fadhillah W¹⁰,

¹⁻¹⁰Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara

Email : ¹ahmadnurulikhwanunisnu@gmail.com

ABSTRACT

Literacy activities must be carried out from an early age, thereby increasing the individual's desire to find out about new things that were previously unknown. So in this activity it is necessary to have a vehicle that can educate each individual. The vehicle is a vehicle for learning saung. The saung learning vehicle aims to increase the reading level of the people of East Jambu Village from all walks of life, such as from children, students to adults. The level of literacy in the current era is very low. Due to increasingly sophisticated technology, humans have been distracted by smartphones. With this learning booth, it can reduce the level of smartphone use and be more interested in reading books. The results that will be obtained in this activity: the reading level on reading readings will increase, decrease in the use of smartphones in a day, thirst for knowledge. From the learning platform programmed by the East Jambu village KKN team, the literacy level will increase.

Keywords: Literacy, Rides, Learning Center

ABSTRAK

Kegiatan literasi harus diterapkan sejak dini, dengan demikian akan meningkatkan keinginan individu untuk mencari tahu tentang hal-hal baru yang sebelumnya belum diketahui. Maka dalam kegiatan ini perlu adanya sebuah wahana yang dapat mengedukasi setiap individu. Wahana tersebut adalah wahana saung belajar. Wahana saung belajar bertujuan untuk meningkatkan tingkat membaca masyarakat Desa Jambu Timur dari semua kalangan, seperti dari anak-anak, pelajar hingga dewasa. Tingkat literasi di era sekarang sangat rendah sekali. Dikarenakan adanya teknologi yang semakin canggih, manusia sudah teralihkan dengan smartphone. Dengan adanya saung belajar ini dapat mengurangi tingkat penggunaan smartphone dan lebih tertarik dengan membaca buku. Hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan tersebut: tingkat membaca pada buku bacaan akan meningkat, pengurangan dalam penggunaan smarphone dalam sehari, haus akan pengetahuan. Dari wahana saung belajar yang di program oleh tim KKN desa Jambu Timur tingkat literasi akan semakin meningkat.

Kata Kunci: Literasi, Wahana, Saung Belajar.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi semakin cepat. Segala kebutuhan tersedia dengan praktis. Hal tersebut tidak luput dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan diperoleh dari penduduk suatu negara memanfaatkan sumber informasi yang berada di sekitarnya baik itu tertulis atau tidak tertulis. Sebagian besar masyarakat semakin merasakan informasi sebagai salah satu kebutuhan pokok oleh penduduk di suatu negara disamping kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Peran penduduk sangatlah besar yaitu untuk menggerakkan pembangunan itu sendiri sekaligus hasil pembangunan juga ditujukan untuk kepentingan penduduk itu sendiri. Selain adanya pembangunan untuk penduduk ada hal yang terpenting dan sangat dibutuhkan yakni pendidikan. Dalam hal ini pendidikan merupakan kunci utama dalam segala hal. Pendidikan dengan jumlah penduduk harus seimbang. Jika angka jumlah penduduk besar akan menimbulkan masalah antara lain: 1) Persebaran penduduk yang tidak merata; 2) Jumlah penduduk yang besar; 3) Pertumbuhan penduduk yang tinggi; 4) Kualitas penduduk rendah; 5) Tingginya tingkat ketergantungan; 5) Kepadatan penduduk (Heryansyah, 2018).

Masalah yang ada yang menjadi fokus perhatian adalah kualitas penduduk yang rendah. Kualitas penduduk dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Namun, pendidikan bukanlah satu-satunya yang dapat meningkatkan kualitas penduduk. Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan di hasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang didapat, sedangkan ilmu pengetahuan di dapat dari informasi yang diperoleh dari lisan maupun tulisan (Permatasari, 2015). Budaya literasi dapat berpengaruh terhadap kualitas penduduk tanpa harus mengambil pendidikan yang tinggi. Minimnya budaya literasi juga dialami oleh generasi muda yang masih dalam proses pendidikan, bahkan salah satu kajian menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia hanya membaca buku sebanyak 17 halaman selama satu tahun atau 1 (satu) halaman dalam setiap 2 (dua) minggu (Wandasari, 2017). Hal ini tentu menjadi keprihatinan bahwa generasi muda yang diharapkan mampu menjadi generasi yang unggul secara praktis tidak memiliki budaya literasi yang baik dan tidak menganggap literasi mampu membawa perbaikan bagi individu yang bersangkutan maupun bagi masyarakat di masa yang akan datang.

Kondisi tersebut sejalan dengan fakta empiris yang mana perkembangan teknologi informasi yang pesat tidak meningkatkan minat literasi masyarakat. Berbagai referensi seperti buku, jurnal, media masa yang sudah berbentuk digital dan mudah diakses oleh masyarakat belum mampu menggugah keinginan masyarakat untuk mau membaca, mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan. Bahkan terdapat kecenderungan mudahnya akses informasi secara digital disalah gunakan menjadi tindakan yang tidak patut seperti penyebaran berita bohong (*hoax*), penyebaran kebencian dan SARA atau Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (Miskahuddin, 2017; Ritonga & Andhika, 2012). Literasi apabila dikaji secara mendalam tidak hanya diartikan sebagai *literate* (melek huruf), tetapi diartikan sebagai praktik dalam sebuah situasi sosial, sejarah dan budaya dalam rangka menciptakan dan mengartikan (*interprete*) makna melalui teks (Kern dalam Marfu'i, 2016). Apabila makna ini diterapkan, maka kemampuan literasi seyogyanya mampu membendung berita palsu (*hoax*) dan konten-konten negatif lainnya secara elektronik dikarenakan masyarakat yang memiliki budaya literasi akan mampu menyaring berbagai informasi yang dihadapkan kepadanya (Rohidin, 2012).

Literasi adalah kemampuan menulis dan membaca. Literasi adalah istilah untuk menamai kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, menghitung, berbicara, serta menyelesaikan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun banyak ahli yang memberikan pengertian literasi,

namun tetap konsepnya adalah menulis dan membaca (Deilani, 2021). Penerapan literasi harus mengikuti perkembangan zaman dan tidak boleh monoton demi menarik minat generasi muda. Di era digital literasi tidak hanya bisa dilakukan melalui media elektronik atau digital. Literasi adalah solusi dari rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia, sekaligus menjadi kunci dari munculnya generasi emas harapan bangsa. Untuk mewujudkan generasi emas, Indonesia sudah siap dengan sumber daya manusianya, namun belum dengan kualitasnya. Literasi tidak hanya sekedar membaca, menulis dan menghitung. Namun literasi adalah kemampuan untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan pola pikir kritis. Melalui literasi individu dapat menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya.

Read dan Smith (Angraini, 2016) menyatakan ada tiga jenis literasi sebagai berikut: 1) Literasi Visual adalah kemampuan individu memiliki kemampuan mengenali penggunaan garis, bentuk dan warna sehingga dapat menginterpretasikan tindakan, mengenali objek, memahami pesan lambang dalam implementasinya. Literasi visual dapat dilakukan melalui beberapa aktivitas dengan menggunakan berbagai jenis media. Dua jenis media untuk mengembangkan literasi antara lain gambar dan film. 2) Literasi Lisan, kebutuhan yang paling utama dalam berkomunikasi adalah berbicara dan mendengarkan. Sementara, membaca dan menulis dipandang sebagai keterampilan penting, tetapi bukan sebagai keterampilan primer yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. 3) Literasi terhadap Teks Tertulis (Cetakan), sebagai aktivitas dan keterampilan yang berhubungan secara langsung dengan yang tercetak baik melalui bentuk pembacaan maupun penulisan.

Masyarakat di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara belum menjadikan literasi sebagai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, minimnya literasi yang ada disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) faktor tenaga pendamping kegiatan literasi, belum tenaga pendamping dalam kegiatan literasi sehingga belum berjalan. Letak perpustakaan desa yang tidak terlihat dan ruangan perpustakaan terlalu sempit. 2) faktor masyarakat yang beranggapan literasi merupakan kewajiban bagi anak dan remaja yang sedang menuntut ilmu, masyarakat menganggap bahwa literasi tidak dibutuhkan dan bukan merupakan bagian dari budaya masyarakat. 3) kalangan akademisi baik itu yang berasal dari institusi sekolah yang berada di lingkungan desa maupun warga masyarakat desa yang berlatar belakang sebagai akademisi kurang memberikan sosialisasi maupun penyuluhan kepada masyarakat akan pentingnya literasi yang ada di desa.

Kegiatan literasi dengan wahana saung belajar secara umum ditujukan untuk meningkatkan minat masyarakat sekaligus menjadikan literasi sebagai bagian dari budaya masyarakat desa. Adanya kegiatan literasi dengan wahana saung belajar diharapkan mampu menarik perhatian kepada masyarakat pentingnya kegiatan literasi dan menjadikan literasi sebagai bagian yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya sekedar untuk belajar, juga berguna untuk mengisi waktu luang. Sehingga pemanfaatan perpustakaan desa lebih maksimal lagi.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian ini adalah PRA (*Participatory Rural Appraisal*) yang mana metode PRA didefinisikan sebagai metode dalam proses pemberdayaan masyarakat dengan menekankan kepada partisipasi aktif masyarakat dalam keseluruhan proses yang sedang dilaksanakan. Mulai dari tahap awal berupa perencanaan kegiatan sampai dengan tahap akhir berupa evaluasi dan penerimaan manfaat bagi masyarakat. Penggunaan metode PRA ini, masyarakat ditempatkan sebagai subjek sekaligus objek dalam kegiatan literasi

perdesaan.

Masyarakat dilibatkan sejak awal mulai dari penyusunan kebutuhan kegiatan seperti merencanakan waktu kegiatan dengan menyesuaikan aktivitas anak sekolah, kebutuhan literasi seperti buku dan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran sampai dengan menetapkan tujuan dan manfaat dari kegiatan. Sedangkan posisi masyarakat bersifat inklusif yang menjadi bagian dalam kegiatan literasi perdesaan yang mengarahkan dan memberi petunjuk teknis agar kegiatan literasi perdesaan dapat berjalan sesuai dengan harapan. Tahapan kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan literasi perdesaan dilakukan melalui 3 (tiga) tahapan yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Adapun penjelasan ketiga tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan terdiri dari 3 (tiga) kegiatan yaitu: Pertama, melakukan observasi mengenai kondisi kegiatan literasi yang ada di Desa Jambu Timur, minat dan budaya baca masyarakat, serta faktor penghambat dan pendorong untuk meningkatkan kegiatan literasi perdesaan. Kedua, masalah dan potensi dari data yang telah dikumpulkan melalui observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Ketiga, melakukan penyusunan kegiatan setelah memperoleh permasalahan dan potensi mengenai kegiatan literasi perdesaan. Ketiga tahap tersebut mahasiswa melibatkan masyarakat agar terjadi proses komunikasi dua arah dan memunculkan kesepahaman dengan masyarakat.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang telah disusun dalam tahap persiapan mulai dilaksanakan dengan mengajak organisasi sekitar Desa Jambu Timur, seperti Karang Taruna, IPPNU dan IPPNU. Untuk bersama-sama berpartisipasi menyukseskan berbagai kegiatan yang telah disusun. Adapun uraian kegiatan pelaksanaan terdiri dari:

a. Sosialisasi

Mahasiswa dan organisasi yang berada di Desa Jambu Timur melakukan sosialisasi kepada masyarakat Desa Jambu Timur terkait adanya kegiatan literasi dan wahana saung belajar. Hal tersebut, bertujuan untuk menjalankan kegiatan bimbingan belajar dan kegiatan literasi desa. Sosialisasi dilakukan dengan mengunjungi ke rumah ketua RW. Kemudian ketua RW menginformasikannya kepada seluruharganya.

b. Pendampingan

Mahasiswa melakukan pendampingan bagi para pelaksana kegiatan agar proses pelaksanaan kegiatan literasi perdesaan berjalan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Kegiatan pendampingan dilaksanakan dalam keseluruhan kegiatan yang dilakukan dan menjadi bagian dari kegiatan literasi perdesaan.

3. Tahap Evaluasi

Kegiatan yang telah dilaksanakan harus dilakukan penilaian untuk melihat tingkat keberhasilan yang dicapai dari kegiatan literasi perdesaan tersebut. Kegiatan evaluasi meliputi seluruh penilaian proses dari awal sampai dengan akhir serta melihat dampak atau manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya kegiatan literasi perdesaan yang telah dilaksanakan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan di Desa Jambu Timur, Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara. Kegiatan dilakukan selama 40 hari dari tanggal 24 Januari – 4 Maret 2022. Kegiatan literasi dengan wahana saung belajar di Desa Jambu Timur

dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sosialisasi Kegiatan Literasi Dengan Wahana Saung Belajar

Kegiatan sosialisasi dilakukan secara berkala, adapun kegiatan sosialisasi dibantu dengan organisasi IPNU, IPPNU dan karang taruna Desa Jambu Timur. Kegiatan dilakukan dengan mengunjungi ketua RW dan menjelaskan mengenai kegiatan literasi dengan wahana saung belajar yang akan diselenggarakan. Kemudian ketua RW menginformasikannya kepada ketua RT agar diinformasikan lebih luas lagi. Namun sebelumnya kepala desa Jambu Timur diberitahu tentang kegiatan tersebut. Tanggapan yang diberikan sangat mengapresiasi kegiatan literasi dengan wahana saung belajar.

Pihak kepala desa memaparkan terkait permasalahan kegiatan literasi yang belum berjalan. Maka mahasiswa KKN mengaktifkan kegiatan literasi dengan wahana saung belajar dan memanfaatkan perpustakaan desa menjadi lebih maksimal. Kepala desa mendukung setiap program pengabdian kepada masyarakat dan mendorong pihak lain untuk berpartisipasi. Sosialisasi tidak hanya dilakukan kepada masyarakat saja melainkan juga dilakukan di sekolah dasar setempat. Agar peserta didik setelah pulang sekolah pada waktu sorenya bisa diisi dengan kegiatan literasi.

Penyuluhan Kegiatan Literasi Dengan Wahana Saung Belajar Bagi Masyarakat Desa Jambu Timur

Kegiatan literasi dengan wahana saung belajar ditujukan pada masyarakat Desa Jambu Timur. Dengan mengajak organisasi sekitar seperti IPNU, IPPNU dan karang taruna. Anggota tersebut berisikan remaja-remaja sekitar yang juga mendukung kegiatan literasi. Dari kegiatan tersebut bisa menumbuhkan kesadaran akan pentingnya literasi, bukan hanya untuk diri sendiri tetapi untuk keluarga terutama yang memiliki adek yang baru menginjak sekolah. Penyuluhan dimulai dengan menjelaskan tentang literasi dan tujuan dari adanya kegiatan tersebut. Selama proses penyuluhan berlangsung dari masyarakat dan organisasi masyarakat sangat mendukung penuh kegiatan literasi dengan wahana saung belajar. Dan berminat untuk melaksanakan kegiatan literasi.

Masyarakat menyadari bahwa literasi merupakan kegiatan yang baik dan harus dijadikan sebagai budaya khususnya bagi anak-anak yang ada di desa. Masyarakat menyatakan bahwa gerakan literasi harus senantiasa digalakan oleh setiap unsur di desa. Hal ini, dapat memberikan manfaat yang banyak kepada masyarakat. Meskipun demikian kegiatan literasi tidak akan mudah diterapkan dan akan dihadapkan kepada berbagai permasalahan. Permasalahan yang akan dihadapi dari adanya kegiatan literasi dengan wahana saung belajar, yakni kondisi sosial kemasyarakatan di desa Jambu Timur tidak kondusif bagi kegiatan literasi dengan wahana saung belajar. Salah satu penyebabnya adalah mata pencaharian atau pekerjaan masyarakat sekitar adalah bekerja di sawah atau petani, buruh pabrik, tukang kayu dan lain sebagainya. Pekerjaan yang dilakukan sampai sore hari yang menyebabkan masyarakat kurang menaruh perhatiannya pada kegiatan literasi. Mahasiswa tidak menetapkan harapan yang tinggi akan perubahan sikap masyarakat akan kegiatan literasi.

Permasalahan lain dalam kegiatan literasi yaitu pandangan masyarakat yang memandang bahwa kegiatan literasi tidak memiliki korelasi dengan pekerjaan mereka sehari-hari, sehingga literasi oleh sebagian besar masyarakat dipandang akan tepat apabila diterapkan bagi anak-anak yang masih berada di bangku sekolah, bukan kepada masyarakat yang sehari-harinya bekerja diladang. Sebagian masyarakat dan remaja yang mengikuti organisasi masih ada yang terikat dengan sekolah dan masyarakat ada yang memiliki

profesi sebagai pendidik, maka bisa diinformasikan lebih luas. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan masyarakat umum mendukung dan menyadari pentingnya kegiatan literasi dengan wahana saung belajar. Namun kegiatan literasi lebih cocok untuk anak-anak sekolah dan untuk masyarakat yang memiliki pekerjaan di ladang kurang tepat.

Penyuluhan Kegiatan Literasi Dengan Wahana Saung Belajar Bagi Anak-Anak Bermain

Anak-anak adalah objek yang tetap yang kegiatan literasi dengan wahana saung belajar, hal tersebut aktivitas mereka yang dalam proses belajar memerlukan berbagai referensi guna menunjang pengetahuan mereka. Adanya sikap yang menjadikan literasi sebagai sebuah kebutuhan dan budaya akan memberikan banyak manfaat bagi anak-anak dan pemuda (Irianto & Febrianto, 2017). Berdasarkan fakta empiris, sebagian besar anak-anak setelah pulang dari sekolah langsung memegang smartphone untuk memainkan game. Perilaku tersebut terjadi karena selama dua tahun lalu virus covid-19 yang melanda mengakibatkan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan offline atau dilakukan dirumah dengan menggunakan smartphone tersebut.

Kondisi tersebut penggunaan smartphone tidak bermanfaat untuk semestinya. Bahkan penggunaan smartphone yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif bagi setiap individu. Salah satunya menurunkan tingkat belajar dan prestasi peserta didik tersebut. Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan mahasiswa KKN Desa Jambu Timur untuk meningkatkan atau menggugah ketertarikan anak-anak pada kegiatan literasi di Desa Jambu Timur. Kegiatan literasi dilakukan di posko dan balai desa Jambu Timur dengan mengundang anak-anak sekitar tersebut. Tidak hanya kegiatan literasi yang dilakukan, adapun kegiatan lain seperti bimbingan belajar, melatih membaca dan menulis. Hasil dari adanya kegiatan literasi dengan wahana saung belajar, kegiatan belajar lebih menarik dengan adanya saung. Kegiatan belajar yang dilakukan di luar ruangan akan menimbulkan suasana yang menyenangkan.

Evaluasi Kegiatan Literasi Dengan Wahana Saung Belajar

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengukur efek dari sebuah kebijakan yang telah diterapkan. Evaluasi terkait kegiatan literasi dengan wahana saung belajar dapat dilihat dari proses sampai dengan hasil yang telah dilakukan. Berikut hasil evaluasi terkait kegiatan literasi dengan wahana saung belajar yang telah terlaksana.

Proses pelaksanaan kegiatan literasi dengan wahana saung belajar di Desa Jambu Timur berjalan dengan baik. Selama kegiatan berlangsung target sasaran kegiatan literasi mengikuti kegiatan dengan baik. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan literasi yaitu keterbatasan waktu mengingat kegiatan literasi membutuhkan waktu yang intens namun dalam praktiknya dalam satu kegiatan dan dilakukan hanya 40 hari. Adapun anak-anak sekolah yang belum mengerti betapa pentingnya kegiatan literasi.

Manfaat lain adanya kegiatan literasi ini bagi masyarakat mengurangi kontak mata dengan cahaya smartphone. Dengan hal tersebut masyarakat menyadari bahwa membaca langsung dengan buku lebih menyenangkan daripada dengan smartphone. Bagi remaja kegiatan literasi tidak hanya dilakukan pada saat kegiatan. Bisa dilakukan pada waktu sekolah pada saat jam kosong atau istirahat. Pelaksanaan kegiatan literasi dengan wahana saung belajar telah dilaksanakan oleh mahasiswa KKN UNISNU Jepara. Selain diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat juga dapat terus melaksanakan secara berkelanjutan oleh para pemangku kepentingan yang ada di Desa Jambu Timur. Sehingga kegiatan literasi dapat dijadikan sebagai sebuah budaya yang memberi manfaat kepada perbaikan kualitas hidup masyarakat desa.

KESIMPULAN

Kegiatan literasi dengan wahana saung belajar yang dilaksanakan di Desa Jambu Timur, Kec Mlonggo. Kab Jepara telah berhasil. Kegiatan yang berhasil dilaksanakan sosialiasai kegiatan literasi, penyuluhan kegiatan literasi bagi masyarakat, penyuluhan kegiatan literasi bagi anak- anak bermain, pembuatan saung belajar dan donasi buku. Adapun capaian kegiatan yang diharapkan, yaitu 1) kegiatan literasi dengan wahana saung belajar bersama masyarakat sekitar, 2) kegiatan literasi dengan wahana saung belajar bersama organisasi sekitar, 3) kegiatan literasi dan bimbingan belajar dengan anak-anak sekolah sekitar. Dengan adanya capaian tersebut kegiatan yang telah dirancang telah berjalan dengan baik.

Berdasarkan kepada simpulan tersebut di atas, rekomendasi kegiatan literasi dengan wahana saung belajar agar dapat berkembang dan berkelanjutan yaitu sebagai berikut: 1) Keberpihakan Pemerintah Desa Jambu Timur dalam kegiatan literasi perlu ditingkatkan seperti memasukan program literasi perdesaan menjadi bagian dari program kerja tahunan pemerintah desa; 2) kegiatan literasi memiliki manfaat yang lebih besar bagi masyarakat apabila disesuaikan dengan aktivitas perekonomian dan kebudayaan yang ada dan berkembang di masyarakat; dan 3) Upaya integratif antara kurikulum pendidikan dengan budaya lokal di lingkungan sekolah menjadi penting agar literasi menjadi sebuah tuntutan dan budaya bagi anak-anak yang ada di desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Ida Arya. 2021. Pemupukan budaya literasi, toleransi dan budi pekerti untuk membangun sakura yang berprestasi. Badung: NILACAKRA.
- Marfu'i, L. N. R. (2016). Upaya pendukung pembelajaran literasi dengan mengasah kemampuan berfikir kritis melalui teknik bibliolearnig pada siswa. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganeshha*, 3(2), 1-18.
- Miskahuddin. (2017). Pengaruh Internet Terhadap Penurunan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Mudarrisuna*, 7(2), 293-312.
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. In *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa U/NIB 2015* (pp. 146-156). Bengkulu.
- Rohidin, R. (2012). Internet dalam konteks perpustakaan. *Jurnal Pustakaloka*, 4(1), 1-19.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*, 1(1), 325-343.

